

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pasar Modal

Pasar modal menurut Keputusan Menteri Keuangan RI No. 1548/KMK/1990 dalam Sutrisno (2012:300) adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar. Martalen dan Malinda (2011:2), mendefinisikan pasar modal adalah pasar modal terdiri dari kata pasar dan modal, jadi pasar modal dapat didefinisikan sebagai tempat bertemunya permintaan dan penawaran terhadap modal, baik bentuk ekuitas maupun jangka panjang.

Menurut definisi umum dalam KBBI pasar modal adalah seluruh kegiatan yang mempertemukan penawaran dan permintaan dana jangka panjang; pusat keuangan, bank dan firma yang meminjamkan uang secara besar-besaran; pasar atau bursa modal yang memperjual belikan surat berharga yang berjangka waktu lebih dari satu tahun.

Dari beberapa definisi yang ada diatas, dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang dapat diperjual-belikan seperti saham, saha prefer, obligasi, obligasi konversi, right, waran, dan reksa dana.

2.1.2 Harga Saham

a. Pengertian Saham

Husnan (2013:29) menyatakan saham merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya.

Saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap perusahaan. Jadi inverstor yang membeli saham berarti memiliki perusahaan tersebut (Oei, 2009:13).

Watung dan Ilat (2016) berpendapat bahwa pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih parah investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Dari beberapa definisi yang ada di atas, dapat disimpulkan bahwa saham adalah surat berharga yang menunjukkan bagian kepemilikan atas suatu perusahaan.

b. Jenis-Jenis Saham

Hartono (2015) mengklarifikasi saham menjadi 3, yaitu :

1) Saham Preferen

Merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Dibandingkan dengan saham biasa, saham preferen mempunyai beberapa hak, yaitu hak atas dividen tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu maka saham preferen

dianggap mempunyai karakteristik ditengah-tengah antara bond dan saham biasa. Beberapa karakteristik dari saham preferen adalah :

- a. Hak preferen terhadap dividen, adalah hak untuk menerima dividen terlebih dahulu dibandingkan dengan pemegang saham biasa.
- b. Hak dividen kumulatif, adalah hak kepada pemegang saham preferen untuk menerima dividen tahun-tahun sebelumnya yang belum dibayarkan sebelum pemegang saham biasa menerima dividennya.
- c. Hak preferen pada waktu likuidasi, adalah hak saham preferen untuk mendapatkan terlebih dahulu aktiva perusahaan dibandingkan dengan saham biasa pada saat terjadi likuidasi.

Macam-macam saham preferen yakni sebagai berikut :

a. *Convertible Preferred Stock*

Untuk menarik minat investor yang menyukai saham biasa, beberapa saham preferen menambah bentuk di dalamnya yang memungkinkan pemegangnya untuk menukar saham ini dengan saham biasa dengan rasio penukaran yang sudah ditentukan. Saham preferen semacam ini disebut dengan *Convertible Preferred Stock*.

b. *Collable Preffered Stock*

Bentuk lain dari saham preferen adalah memberikan hak kepada perusahaan yang mengeluarkan untuk membeli kembali saham ini dari pemegang saham pada tanggal tertentu dimasa mendatang dengan nilai yang tertentu. Harga tebusan ini biasanya lebih tinggi dari nilai nominal sebenarnya.

c. *Floating* atau *Adjustable-rate Preferred Stock* (ARP)

Saham preferen ini tidak membayar dividen secara tetap, tetapi tingkat dividen yang dibayar tergantung dari tingkat return dari sekuritas *Treasury bill*.

2) Saham Biasa

Saham yang dikeluarkan oleh perusahaan berupa satu kelas saham saja. Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa mempunyai beberapa hak antara lain :

- a. Hak Kontrol, adalah hak pemegang saham biasa untuk memilih pimpinan perusahaan.
- b. Hak Menerima Pembagian Keuntungan, adalah hak pemegang saham untuk mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan.
- c. Hak *Preemptive*, adalah hak untuk mendapatkan presentasi kepemilikan yang saham jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham untuk bertujuan melindungi hak control dari pemegang saham lama dan melindungi harga saham lama dari kemerosotan nilai.

3) Saham Treasuri

Saham treasuri adalah saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk tidak dipensiunkan tetapi disimpan sebagai treasuri.

c. Pengertian Harga Saham

Safitri (2016) “Harga saham merupakan harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”.

Harga saham merupakan acuan para investor dalam mengambil keputusan investasi. Harga saham sering kali berubah-ubah menyesuaikan dengan tingkat penawaran serta permintaan (Dewi dan Suaryana, 2013). Pakpahan (2010) dalam Dewi dan Suaryana (2013) mengungkapkan harga saham adalah persepsi investor mengenai keberhasilan kinerja perusahaan menggunakan sumber daya yang perusahaan miliki.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga yang berada pada Bursa Efek yang terjadi pada saat waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar untuk melakukan transaksi jual beli saham.

Menurut Husaini (2012), harga saham mencerminkan nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor. Prestasi baik yang dicapai oleh perusahaan dapat dilihat di dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (emiten).

d. Jenis-Jenis Harga Saham

Adapun jenis-jenis harga saham adalah sebagai berikut :

1) Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga

nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2) Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga pasar.

3) Harga Pasar

Harga Pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

4) Harga Pembukaan

Harga Pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari, bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham dan harga sesuai dengan yang diminta penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukaan bisa menjadi harga pasar begitu juga sebaliknya harga pasar juga akan menjadi harga pembukaan.

5) Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada

kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari tersebut.

6) Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

7) Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

8) Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah.

e. Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010:33) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu:

1) Faktor Internal

- Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
- Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcement*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- Pengumuman pengambilalihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.
- Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcement*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan, dan lainnya.
- Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalaba sebelum akhir tahun viscal dan setelah akhir tahun viscal *Earning Per Share* (EPS), *Dividen Per Share* (DPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Net Profit Margin*, *Return On Asset* (ROA), dan lain-lain.

2) Faktor Eksternal

- Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- Pengumuman industri sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan insider trading, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

Menurut Sartono (2008:9), harga saham terbentuk di pasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba per lembar saham atau *earning per share*, rasio laba terhadap harga per lembar saham atau *price earning ratio*, tingkat bunga bebas risiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan.

Selain faktor-faktor di atas, harga saham juga dapat dipengaruhi oleh kondisi perusahaan. Semakin baik kinerja suatu perusahaan akan berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan dan keuntungan yang didapat oleh investor, sehingga akan mempengaruhi peningkatan harga saham.

2.1.3 *Price Earning Ratio (PER)*

Menurut Sawir (2003) dalam Safitri (2016) *Price Earning Ratio (PER)* merupakan rasio yang membandingkan antara harga pasar per lembar saham biasa yang beredar dengan laba per lembar saham.

Sedangkan Sudana (2009:27) dalam Prasetyorini (2013) berpendapat bahwa *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio yang mengukur tentang bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan. Dari dua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio yang mendeskripsikan keuntungan perusahaan akan harga sahamnya.

Untuk pada penjelasan Arifin (2004:87) dalam Prasetyorini (2013) *Price Earning Ratio* digunakan untuk menilai murah atau mahal sebuah saham, semakin rendah nilai PER sebuah saham maka semakin baik atau murah harganya untuk diinvestasikan.

Rumus untuk menghitung PER suatu saham adalah dengan membagi harga saham perusahaan terhadap earning per lembar saham, jelas (Tandeilin, 2010:32) dalam (Prasetyorini:2013). Secara matematis rumus untuk menghitung PER menurut (Tandeilin, 2010:32) dalam (Prasetyorini:2013) adalah sebagai berikut :

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning per lembar saham}}$$

2.1.4 *Earning Per Share* (EPS)

Pouraghajan, *et al* (2013) dalam Watung dan Ilat (2016) mendefinisikan *Earning Per Share* adalah indikasi dari laba yang mendapatkan masing-masing saham biasa dan sering digunakan untuk menilai profitabilitas dan risiko yang terkait dengan keuntungan dan juga penilaian tentang harga saham.

Menurut Hanafi (1996) dalam Susilowati (2011) pada Gunadi dan Kesuma (2015) EPS adalah pembagian dari jumlah laba setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. EPS merupakan rasio keuangan yang dipakai para investor yang berfungsi menganalisis kemampuan dari perusahaan untuk mendapatkan laba dari saham yang dipilih.

Robert Angg (1997) dalam Datu dan Maredesa (2017) menyatakan bahwa EPS merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada suatu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) adalah laba per setiap saham yang beredar dari saham perusahaan.

Rumus EPS menurut Watung dan Ilat (2016) adalah sebagai berikut :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

2.1.5 *Return On Asset* (ROA)

Analisis *Return On Asset* (ROA) atau sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai Rentabilitas Ekonomi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa mendatang. ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laa bersih berdasarkan tingkat aset tertentu (Zuliarni, 2012).

Pada Egan, Ilat, dan Pangerapan (2017) dalam Hery (2015:228) menyatakan hasil pembagaian atas aset/ROA adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptaka laba bersih.

Menurut Sawir (2003) pada Safitri (2016) *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara *Net Income After Tax* terhadap aset secara keseluruhan menunjukan ukuran produktivitas aktiva dalam memberikan pengendalian pada penanaman modal.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) rasio yang mengukur seberapa efisien sebuah perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode.

Menurut Egan, Ilat, dan Pangerapan (2017), rumus ROA bisa dihitung sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh PER, EPS, dan ROA terhadap harga saham telah dilakukan oleh banyak peneliti. Sebagian hasil pengujian dari para peneliti terdahulu bisa dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1

No	Nama dan tahun pengarang	Judul	Variabel	Kesimpulan
1	Safitri (2016)	Pengaruh PER, ROA, dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Lembaga	Variabel dependen : Harga Saham Variabel independen:	Hasil analisis uji t (parsial) menunjukkan bahwa secara parsial variabel PER (X1), ROA (X2), dan DER (X3) secara parsial

		Pembiayaan Di Bursa Efek Indonesia	PER, ROA, dan DER	berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Sektor Lebara Pembiayaan di BEI.
2	Rosdian Widiawati Watung dan Ventje Ilat (2016)	Pengaruh <i>Return On Asset (ROA)</i> , <i>Net Profit Margin (NPM)</i> , dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015	Variabel dependen: Harga Saham Variabel independen: <i>Return On Asset (ROA)</i> , <i>Net Profit Margin (NPM)</i> , dan <i>Earning Per Share (EPS)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, NPM, dan EPS berpengaruh signifikan pada harga saham.
3	Gerald Edsel Yermia Egam, Ventje Ilat, dan Sonny Pangerapan (2017)	Pengaruh <i>Return On Asset (ROA)</i> , <i>Return On Equity (ROE)</i> , <i>Net Profit Margin (NPM)</i> , Dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015	Variabel dependen: Harga Saham Variabel independen: <i>Return On Asset (ROA)</i> , <i>Return On Equity (ROE)</i> , <i>Net Profit Margin (NPM)</i> , Dan <i>Earning Per Share</i>	Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa ROA (X1), dan ROE (X2) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham (Y). NPM (X3) berpengaruh negatif terhadap harga saham (Y). EPS (X4) berpengaruh positif terhadap harga saham (Y).
4	Putu Dina Aristya Dewi dan I.G.N.A. Suaryana (2013)	Pengaruh EPS, DER, dan PBV Terhadap Harga Saham.	Variabel dependen: Harga Saham Variabel independen: EPS, DER, Dan PBV	Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengaruh EPS, PBV terhadap harga saham adalah signifikan positif. Sedangkan pengaruh DER terhadap harga saham adalah signifikan negatif pada perusahaan <i>Food and</i>

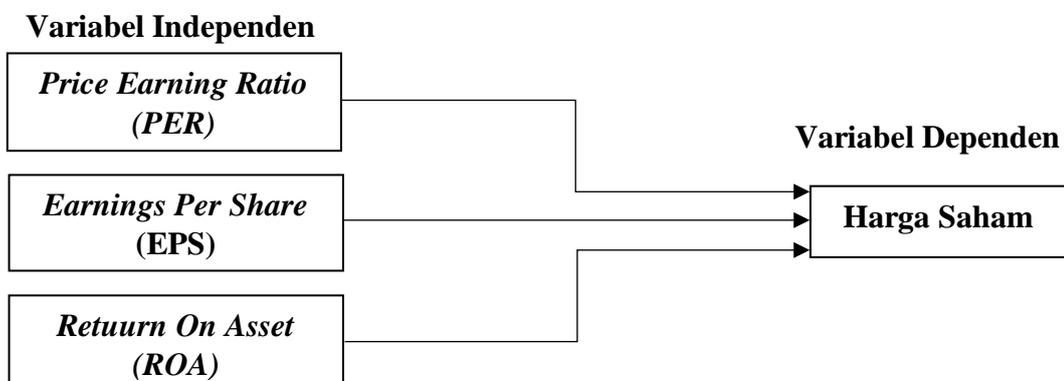
				<i>Beverage</i> di BEI tahun pengamatan 2009-2011.
5	Gd Gilang Gunadi dan I Ketut Wijaya Kesuma (2015)	Pengaruh ROA, DER, EPS Terhadap Return Saham Perusahaan <i>Food And Beverage</i> BEI.	Variabel dependen: Return Saham Variabel independen: ROA, DER, Dan EPS.	Kesimpulannya bahwa dengan digunakannya teknik analisis regresi linear berganda dalam penelitiannya, hasilnya bahwa semakin tinggi tingkat ROA dan EPS maka semakin tinggi juga <i>return</i> sahamnya, hanya DER yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.

Sumber: Data diolah peneliti 2020

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini menggambarkan penjelasan alur pikir penelitian yang mendeskripsikan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel-variabel tersebut antara lain: PER, EPS, ROA, dan Harga saham.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependennya pada Gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Sumber: Data diolah peneliti 2020

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio yang mendeskripsikan keuntungan perusahaan akan harga sahamnya. *Price Earning Ratio* (PER) mempunyai hubungan dengan harga saham karena PER digunakan untuk menilai harga sebuah saham.

Penelitian Safitri (2016) menyatakan bahwa dalam hasil penelitiannya, Safitri menemukan adanya pengaruh signifikan antara variabel *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham. Dengan tingkat signifikan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap harga saham dimasa yang akan datang diperusahaan sub sektor lembaga pembiayaan. Pasar atau para investor sangat berminat untuk berinvestasi disuatu perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba dimasa depan. Hubungan antara *Price Earning Ratio* (PER) dengan harga saham adalah positif dan signifikan yang berarti semakin tinggi nilai *Price Earning Ratio* (PER), semakin tinggi derajat kepercayaan investor terhadap suatu saham dan saham harga menarik. Dengan demikian, rumusan hipotesis penelitian yang pertama adalah:

H1 : *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap Harga Saham.

2.4.2 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) adalah laba per setiap saham yang beredar dari saham perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio keuangan yang

dipakai investor untuk menganalisis kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari saham yang dipilih.

Penelitian Watung dan Ilat (2016) menyatakan bahwa hasil statistik uji parsial t (yang ada di dalam jurnalnya) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015. Dalam memperdagangkan saham laba per saham dapat mempengaruhi harga saham, karena para investor selalu memperhatikan akan pertumbuhan laba per saham perusahaan sehingga dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham. Sama halnya dalam penelitian Egam, Ilat, dan Pangerapan (2017) yang menyimpulkan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.

Dalam penelitian Dewi dan Suaryana (2013) juga menyatakan, bahwa EPS berpengaruh signifikan positif pada perusahaan *Food and Beverage* yang ada di BEI tahun 2009-2011. Jadi penarikan hipotesis penelitian yang kedua pada uraian diatas adalah :

H2 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham

2.4.3 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang mengukur seberapa efisien sebuah perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama satu periode. *Return On Asset* (ROA) juga sering disebut *Return On Investment* (ROI). *Return On Asset* (ROA) ini juga salah satu parameter keuangan yang sering digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, yang juga berhubungan dan berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian Safitri (2016) menyatakan bahwa dalam hasil penelitiannya, Safitri menemukan adanya pengaruh signifikan antara variabel *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham. Dengan tingkat signifikan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham dimasa yang akan datang diperusahaan sub sektor lembaga pembiayaan. Kemampuan *Return On Asset* (ROA) dalam memprediksi harga saham sangat dimungkinkan karena sifat dan pola *Return On Asset* (ROA) yang dilakukan oleh perusahaan sangat tepat sehingga ada sebagian aktiva yang bekerja atau digunakan secara efisien sehingga harga saham yang diperoleh maksimal.

Menurut penelitian Watung dan Ilat (2016) juga menyatakan bahwa hasil statistik uji parsial t (yang ada di dalam jurnalnya) menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015. Artinya dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis ini (hipotesis Watung dan Ilat) terbukti. Jika laba yang dihasilkan oleh perusahaan meningkat, maka hasil yang didapat oleh perusahaan yaitu laba yang tinggi, sehingga mengundang para investor untuk melakukan jual beli saham, karena melihat akan hasil laba yang baik dari perusahaan. Tetapi dalam penelitian Egam, Ilat, dan Pangerapan (2017) menyimpulkan bahwa hasil dari analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Dalam penelitian Gunadi dan Kesuma (2015) berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dan hasil uji t , didapatkan hasil yang membuktikan bahwa

ROA secara signifikan berpengaruh positif terhadap return saham. Jadi penarikan hipotesis penelitian yang ketiga pada uraian diatas adalah :

H3 : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham

